

Pendekatan Guru terhadap Pengembangan Konsep Diri Positif Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Islam Indonesia

Mutiara Tsani¹, Desmaliza²

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan, Banten

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan, Banten

mutiaratesani@gmail.com

Abstrak

Konsep diri positif merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan kemampuan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan konsep diri positif pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Islam Nurul Hidayah, Bojongsari, Depok. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara terhadap enam guru anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga upaya utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan mencakup strategi pada aspek fisik (latihan motorik), psikologis (afirmasi positif dan pembimbingan emosi), dan sosial (pembiasaan kerjasama melalui permainan). Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan rutin, seperti senam, mewarnai, bermain kelompok, dan interaksi sosial. Evaluasi dilakukan melalui observasi harian dan catatan perkembangan konsep diri anak. Pendekatan personal membantu guru menghadapi tantangan pengembangan konsep diri anak. Faktor pendukung upaya guru ini adalah lingkungan sekolah yang aman, dukungan teman sebaya, dan kolaborasi guru-orang tua, sedangkan faktor penghambatnya antara lain keterbatasan tenaga psikolog dan kurangnya perhatian orang tua. Dengan demikian, sekolah perlu memperkuat kerjasama dengan orang tua dan menyediakan dukungan psikolog untuk mendukung pengembangan konsep diri positif anak secara optimal.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Konsep diri positif, Upaya Guru

1. Pendahuluan

Anak usia dini Adalah anak dari lahir hingga usia enam tahun, yang sering dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*). Pada masa *golden age*, terjadi pertumbuhan pesat baik pada otak maupun fisik anak (I Nyoman Sudirman, 2021). karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan berbagai aspek pada anak. Pendidikan ini memberikan banyak manfaat bagi masa depan anak dengan tujuan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan moral (M. Fadlillah, 2020). Semua aspek tersebut menjadi dasar

penting bagi perkembangan anak pada tahap berikutnya, karena potensi diri mulai terbentuk sejak usia dini (Sitepu & Sitepu, 2021)

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah aspek sosial-emosional, yang berperan sangat krusial dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh di masa mendatang. Aspek ini mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, dan membangun identitas diri, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan akademik, keterampilan sosial, dan kesejahteraan psikologis di kemudian hari (Denham et al., 2012) (Ross A. Thompson & Miranda Goodman, 2010)

Perkembangan sosial-emosional anak tersebut memiliki peran yang krusial dalam pembentukan konsep diri, karena kemampuan anak untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya akan memengaruhi persepsi dirinya sendiri serta interaksi dengan lingkungan sosial. Anak yang mampu memahami emosi diri dan orang lain cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan keterampilan sosial yang lebih (Denham et al., 2020). Interaksi positif dengan teman sebaya dan dukungan emosional dari guru serta orang tua juga memperkuat identitas diri anak dan meningkatkan kemampuan regulasi emosionalnya (Behn Meyer & Charles Hersh, 2021). Selain itu, keterlibatan anak dalam kegiatan sosial-emosional yang terstruktur, seperti permainan kelompok atau aktivitas kolaboratif, berkontribusi pada pemahaman diri, empati, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial, sehingga memperkuat konsep diri positif (Ariav-Paraira et al., 2022)

Konsep diri merupakan istilah dalam psikologi yang merujuk pada bagaimana seseorang memandang, memikirkan, dan mengevaluasi dirinya sendiri. Menurut Rogers (1951), konsep diri (*self-concept*) adalah persepsi individu terhadap karakteristik “I” atau “me”, termasuk bagaimana individu menilai dirinya sendiri, berhubungan dengan orang lain, dan menanggapi berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai yang diyakini. Konsep diri juga dapat dipahami sebagai representasi mental individu tentang dirinya, yang berkembang melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial (Bahry Syaiful, 2022). Sementara itu, menurut Hurlock (1978), konsep diri terbentuk dari pengalaman individu dengan anggota keluarga dan lingkungan sosialnya. Konsep diri mencakup persepsi fisik, sosial, dan psikologis individu yang berperan dalam membentuk kepribadian, kemampuan sosial, dan adaptasi terhadap lingkungannya (Nuraini Novia et al., 2024). Menurut Brooks (1992), konsep diri dapat didefinisikan sebagai “*those psychological, social, and psychological perceptions of ourselves that*

we have derived from experiences and our interaction with others". Dengan demikian, pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, merupakan inti dari pembentukan konsep diri(Nuraini Novia et al., 2024).

Konsep diri mulai dibentuk sejak anak usia dini, karena pengalaman dan stimulasi yang diterima pada tahap ini akan membentuk kebiasaan yang melekat dan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan dan kehidupan anak di masa mendatang(Maimanah & Sitorus, 2024). Konsep diri anak adalah bagaimana anak mengenali diri sendiri. Dimulai dari penilaian terhadap penampilan fisik, psikologis, dan sosial anak (Amaryllia Puspasari, 2007). Konsep diri merupakan pandangan tentang, psikologis, sosial, dan fisik dari hasil pengalaman berinteraksi dengan orang lain(Ghozali & Ruf, 2019). Konsep diri anak usia dini merupakan konsep diri yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan sekolah(Vogl & Preckel, 2014). Konsep diri anak usia dini merupakan perasaan dan pikiran seseorang mengenai dirinya yang mencakup pandangan, penilaian, dan keyakinan atas dirinya (Yunika et al., 2019). Menurut pandangan Islam, konsep diri (*al-mushawwir*) menjelaskan bahwa dzat pada diri manusia telah dibentuk oleh Allah Swt, untuk menjadikannya konsep diri yang sempurna dan sesuatu yang telah menciptakan dzat yang dibentuk di dalam diri manusia.(Syam et al., 2022) Dasar konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku dikemudian hari (Agustiani, 2006). Dalam perspektif Islam, pembentukan konsep diri pada anak usia dini tidak hanya meliputi aspek fisik dan psikologis, tetapi juga aspek spiritual yang berlandaskan pada iman dan akhlak (Umi Kalsum et al., 2023)

Konsep diri memiliki dua jenis yang berbeda yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif akan menunjukkan kita ke arah sifat yang positif, pandai mengenyampingkan ego, dermawan pada siapa saja, serta rendah hati. Sedangkan konsep diri negatif dicerminkan dalam tindakan yang tidak teratur, labil, egois, dan juga pembawaan diri amat kaku. Anak yang memiliki konsep diri positif menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik dan kemampuan adaptasi sosial yang optimal. Menurut (Xu et al., 2025) konsep diri positif pada anak usia dini berkaitan erat dengan pengembangan mental yang sehat, termasuk kemampuan untuk mengelola emosi, bersikap percaya diri, dan menunjukkan ketahanan terhadap stres lingkungan. Anak-anak dengan konsep diri yang baik lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan belajar, serta mampu membentuk hubungan interpersonal yang sehat dengan teman sebaya dan guru. Temuan ini sejalan dengan hasil

penelitian oleh (Zimmerman et al., 2021) yang menekankan bahwa konsep diri positif dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan regulasi diri, dan keberhasilan akademik anak sejak usia dini. Dengan demikian, penguatan konsep diri positif sejak dini menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan mental, sosial, dan akademik yang seimbang pada anak.

Sebaliknya, anak dengan konsep diri negatif menghadapi berbagai risiko terhadap perkembangan sosial dan emosionalnya. Robinson, Demetriou, dan Bunting (2020) menemukan bahwa anak-anak yang memiliki persepsi diri rendah sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara sehat, menarik diri dari interaksi sosial, dan kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, temuan oleh (Herb Marsh, 2013) menunjukkan bahwa konsep diri negatif dapat menghambat prestasi akademik dan mengurangi keterlibatan anak dalam aktivitas sosial, yang pada jangka panjang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi mereka. Hasil-hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi dini oleh guru dan orang tua untuk memperkuat konsep diri positif dan mencegah akibat buruk dari konsep diri yang negatif.

Namun demikian, konsep diri anak tidak akan berkembang begitu saja, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses pembentukan konsep diri ini dipengaruhi oleh interaksi anak dengan orang tua, keluarga, serta lingkungan sekitar (Kamaruddin et al., 2022). Dalam proses tersebut, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seperti diri identitas (*identity self*), diri pelaku (*behavioral self*), dan diri penerimaan atau penilaian (*judging self*) (Dewi, 2021). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah, status sosial, kebudayaan dan peran pendidik (Luas et al., 2023).

Selain itu, pembentukan konsep diri positif pada anak dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dari lingkungan sosial maupun fisiknya. Di lingkungan sosial, senyuman, pujian, dan pelukan dapat membuat anak menilai dirinya positif, sedangkan cemoohan atau ejekan justru membentuk konsep diri negatif. (Setiawati & Susanti, 2017). Menurut Hurlock dalam (Nuraini Novia et al., 2024), faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, dan teman sebaya. Menurut Jalaludin Rahmad dalam (Indah Rosalina Fajar et al., 2024) menyatakan bahwa konsep diri dipengaruhi

oleh dua faktor, yaitu orang lain dan kelompok rujukan. Menurut Malxolm Hard Steve Heyes dalam (Tati Nurhayati & Mahdi, 2017) bahwa faktor yang sangat berkaitan yang berpengaruh terhadap konsep diri, yaitu reaksi dari orang lain, peranan seseorang, dan identifikasi terhadap orang lain.

Sekolah Taman Kanak-Kanak memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan konsep diri positif pada anak usia dini. Di lingkungan sekolah, anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga berinteraksi sosial, mengenal diri sendiri, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial (Berk, 2021; (Denham & Brown, 2019). Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, permainan kelompok, dan interaksi sosial, anak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengenali potensi pribadi, mengelola emosi, serta mengembangkan keterampilan bersosialisasi dengan teman sebaya (Sukatin et al., 2019) ; (Pratama & Putri, 2022); (Strickler, 2019). Dengan demikian, sekolah menjadi salah satu faktor eksternal yang signifikan dalam membentuk konsep diri positif anak, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional dan kesiapan belajar mereka di tahap pendidikan selanjutnya.

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, guru memiliki peran sentral sebagai pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan (Rimm-Kaufman & Chiu, 2021). Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, memberikan penilaian, serta melatih peserta didik agar memahami materi yang diajarkan. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan sosial-emosional anak sebagai fondasi penting bagi perkembangan masa depan mereka.

Guru dapat memberikan penguatan positif melalui pujian, penghargaan, dan motivasi yang mendorong anak untuk lebih percaya diri (Dewi Fitria et al., 2022). Dukungan guru menjadi sangat penting karena pada tahap ini anak mulai mengenal dirinya dan lingkungannya, sehingga interaksi yang positif dapat membangun rasa percaya diri dan citra diri yang sehat (Herdi Herdian & Aan Listiana, 2024). Praktik sederhana, seperti memberikan pujian atas usaha dan pencapaian anak, efektif dalam memperkuat konsep diri positif mereka (Wentzel & Ramani, 2016).

Pada masa keemasan (golden age), stimulasi yang tepat dari guru sebagai figur teladan dapat membantu anak tidak hanya menguasai keterampilan akademik, tetapi juga membentuk

karakter dan kepercayaan diri melalui penguatan sikap positif dan penghargaan terhadap setiap usaha anak (Fitri et al., 2022). Melalui interaksi sehari-hari, guru memberikan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, sehingga berkontribusi langsung terhadap pembentukan konsep diri positif pada anak usia dini.

Namun demikian, guru sering menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan konsep diri positif pada anak usia dini. Tantangan tersebut dapat berupa kondisi fisik yang membuat anak tidak percaya diri, status sosial ekonomi, serta perbedaan latar belakang keluarga anak (Henderson et al., 2021). Selain itu, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur sekolah, termasuk ruang kelas, peralatan, dan alat bantu belajar khusus, menjadi hambatan dalam mendukung proses pembelajaran anak, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus (Guralnick, 2020). Padahal guru harus bertanggung jawab untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak agar mereka dapat mengembangkan minat dan kemampuan individualnya secara optimal (Rimm-Kaufman & Chiu, 2021).

Karena berbagai hal itu, perlu diteliti lebih lanjut bagaimana upaya guru dalam mengembangkan konsep positif pada anak usia dini dan faktor pendukung serta penghambatnya. Berbagai penelitian menekankan pentingnya stimulasi dan intervensi untuk pengembangan konsep diri positif pada anak. (Kusuma Wardhani, 2023) menyoroti pentingnya pemahaman citra diri anak dalam perencanaan pembelajaran, meskipun penelitian tersebut menggunakan metode *review of research* tanpa melibatkan subjek spesifik. (Pujianti, 2022) meneliti penerapan kegiatan bermain peran yang efektif dalam mengembangkan konsep diri anak, namun fokusnya pada anak sebagai subjek, bukan guru. (Ayunda et al., 2020) membahas peran perhatian orang tua terhadap konsep diri anak usia 5–6 tahun dengan hasil yang bervariasi, sedangkan (Dewi Fitria et al., 2022) meneliti peningkatan pemahaman guru dan orang tua setelah pelatihan terkait konsep diri anak. (Lina Novita et al., 2020) meneliti penggunaan media pembelajaran untuk mendukung perkembangan konsep diri anak usia dini, namun penelitian tersebut lebih menekankan pada media sebagai alat pembelajaran, bukan strategi guru secara langsung. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada upaya guru dalam membentuk konsep diri positif anak di lingkungan sekolah TK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru, sehingga menekankan perspektif dan strategi guru sebagai pelaksana utama dalam pengembangan konsep diri anak. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada fokus

pada peran guru, lokasi penelitian di sekolah TK, serta metode yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang praktik nyata pengembangan konsep diri anak di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru dalam mengembangkan konsep diri positif pada anak usia dini di sebuah TK Islam di Indonesia, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan, serta manfaat praktis bagi guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial, perilaku, dan pengalaman manusia dalam konteks tertentu (Creswell & Poth, 2018; Stake, 1995; Yin, 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi sistem atau unit tertentu secara holistik melalui pengumpulan data yang komprehensif dan kontekstual. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tentang upaya guru dalam mengembangkan konsep diri positif pada anak usia dini di TK Islam Nurul Hidayah, Bojongsari, Depok. Enam guru menjadi informan utama dalam penelitian ini, dan untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Patton, 2015).

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilah dan menyaring informasi yang relevan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) penyajian data, berupa narasi deskriptif yang sistematis agar temuan mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk memastikan hasil penelitian sesuai dengan kondisi nyata di lapangan dan mendukung tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penggambaran fenomena secara autentik dan mendalam, serta sesuai dengan praktik terbaik penelitian kualitatif modern (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

Upaya guru dalam mengembangkan konsep diri positif pada anak usia dini di TK Islam dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan ini mencakup pengembangan aspek fisik, psikologis, dan sosial anak. faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan konsep diri positif pada anak usia dini di TK Islam tersebut.

a. Upaya Guru dalam pengembangan konsep diri positif anak

1. Perencanaan Guru untuk Mengembangkan Konsep Diri

Perencanaan ini merujuk pada berbagai pendekatan atau metode yang diterapkan oleh guru dalam mendukung pengembangan konsep diri positif pada anak usia dini sebagai berikut:

a. Aspek Fisik

Pada aspek fisik, guru merencanakan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menyadari kemampuan fisiknya melalui berbagai kegiatan yang melatih keterampilan motorik halus dan motorik kasar.

Pada keterampilan motorik halus anak, guru merencanakan tugas menggambar yang sesuai dengan minat dan keinginan anak, seperti pernyataan GTKA 02:

“dia suka gambar kita merencanakan kasih tugas entah dia menggambar bebas sesuai dia atau dia sukanya menggunting”. (Wawancara GTKA 02)

Pada keterampilan motorik kasar anak, guru merencanakan untuk mengajak anak untuk beraktivitas bersama yang melibatkan gerakan tubuh secara keseluruhan, melalui kegiatan olahraga bersama seperti senam. Hal ini disampaikan oleh GTKB06:

“Ya, olahraga bersama, kami akan ajak anak melakukan olahraga bersama seperti senam bersama”. (Wawancara GTKB06)

b. Aspek Psikologis

Guru merencanakan untuk mengembangkan aspek ini dengan memberikan afirmasi positif seperti pujian, pendekatan personal kepada anak, dan membimbing anak untuk mengelola emosi. Guru akan memberikan penguatan verbal atau pujian setiap kali anak menunjukkan perilaku yang baik.

“Afirmasi positif juga... kalau dia sudah melakukan hal yang baik, kita akan mengucapkan alhamdulillah hari ini kamu ini ya jadi anak soleh, anak pintar, tidak pukul-pukul”. (Wawancara GTKA02)

Guru juga akan menggunakan pendekatan personal seperti mengajak anak berbicara ketika anak sedang marah.

“Apabila ada anak ga sabar disuruh menggunting pola, terus ada yang marah-marah bukan marah si lebih kaya greget gitu terus aku akan mendekatinya”. (Wawancara GKB04)

Guru merencanakan membangun hubungan emosional dan memberikan dukungan psikologis sebagai cara untuk membantu anak mengelola emosinya.

“Saat anak bersama temannya ada masalah, kita berencana untuk meminta anak untuk mengungkapkan perasaan mereka kepada temannya...”. (Wawancara GTKB05)

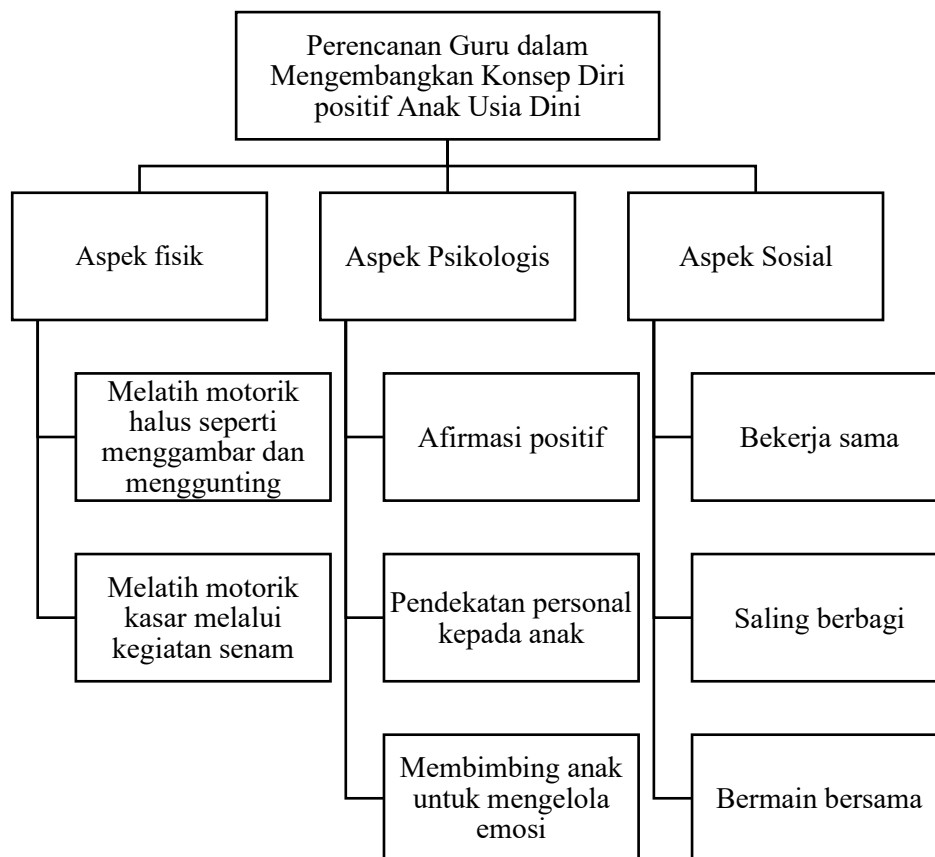
Dengan demikian, secara psikologis, guru merencanakan pendekatan afirmasi positif, melakukan pendekatan Personal dan membimbing anak mengelola emosi.

c. Aspek Sosial

Secara aspek sosial, guru berencana membantu anak mengembangkan kemampuan dalam bekerja sama dan bermain bersama. Semua guru merencanakan mengajarkan kerja sama kepada anak saat bermain, agar anak terbiasa bekerja sama dan saling membantu.

“kita merencanakan mengajak anak-anak buat main bareng, gitu. Misalnya kaya pas main susun balok, mereka kita akan minta mereka kerja sama”. (Wawancara GTKB06)

Berdasarkan ketiga perencanaan yang dilakukan guru dalam mengembangkan konsep diri positif anak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial, dapat disimpulkan melalui tabel berikut:



2. Pelaksanaan Pengembangan Konsep Diri Positif Anak dalam Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan pengembangan konsep diri positif pada anak dalam kegiatan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan harian, dan melihat bagaimana respon anak terhadap kegiatan tersebut.

Guru menerapkan pengembangan konsep diri positif pada anak melalui berbagai aktivitas rutin yang dilakukan setiap hari di kelas, yang mencakup:

a. Aspek Fisik

Pada aspek fisik, hal ini diwujudkan melalui pengembangan motorik kasar dan motorik halus. Pada motorik kasar, guru melaksanakan kegiatan senam setiap hari Rabu. Sedangkan pada motorik halus, guru melaksanakan kegiatan menggunting dan mewarnai.

“Kalau hari rabu itu ada senam dan nari. Kalau motorik halusnya itu kita ada menggunting, mencocok, mewarnai”. (Wawancara GTKA 03)

b. Aspek Psikologis

Pada aspek psikologis, guru menggunakan pendekatan personal untuk membangun hubungan emosional dengan anak.

“bagi anak yang nangis atau belum mau gabung, aku dekati dulu pelan-pelan, ajak ngobrol, diajak lihat temennya main”. (Wawancara GKB04)

c. Aspek Sosial

Pada aspek sosial, pengembangan konsep diri dilakukan melalui pembiasaan anak untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam kegiatan kelompok.

“Kalo main bareng, aku arahkan mereka buat kerja sama, kaya waktu bikin karya bareng tuh, aku bagi tugas, ada yang nempel, ada yang gambar”. (Wawancara GTKB05)

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan konsep diri positif dilakukan melalui kegiatan sehari-hari dengan berfokus pada aspek fisik, psikologi dan sosial anak yang telah direncanakan.

Respon anak terhadap upaya yang diterapkan guru dalam mengembangkan konsep diri yang positif ada dua, yaitu merespon secara positif dan negatif. Semua guru setuju bahwa anak merespons secara positif karena terlihat antusias, senang, dan aktif mengikuti kegiatan yang diberikan.

“Respon anak-anak senang Alhamdulillah ya, kelihatan antusias gitu. Soalnya kan kegiatannya seru, jadi mereka tuh semangat ngikutinnya”. (Wawancara GTKB05)

Berdasarkan hasil observasi, seorang anak menunjukkan hasil karyanya dengan ekspresi wajah yang penuh senyuman. Ekspresi tersebut mencerminkan adanya rasa percaya diri dan kebahagiaan atas pencapaian yang telah ia buat. Namun demikian, ada beberapa anak masih menunjukkan sikap pasif atau moody sehingga tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran.

“Respon anak mengikuti, terkadang ada juga anak yang ga mau. Tergantung mood anaknya hari itu... Karena ada juga anak yang moody banget dari rumahnya itu udah gak mau sampe sekolah itu full dari pagi sampe siang dia gak mau sekolah”. (Wawancara GTKA03)

Dapat disimpulkan bahwa respon anak terhadap kegiatan yang dilakukan umumnya positif, ditunjukkan dengan antusias dan kesenangan anak dalam mengikuti kegiatan. Namun,

beberapa anak masih menunjukkan penolakan atau kesulitan berpartisipasi, yang umumnya disebabkan oleh faktor mood atau kondisi emosional dari rumah.

3. Evaluasi Guru terhadap Perkembangan Konsep Diri Anak

Sebagian besar guru belum memiliki instrumen atau penilaian yang secara khusus untuk menilai perkembangan konsep diri anak. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat umum, yaitu:

a. Instrumen Penilaian Perkembangan Anak

Guru melakukan evaluasi penilaian kelas anak melalui catatan anekdot, ceklis, serta laporan perkembangan anak.

Eevaluasinya dari penilaian-penilaian kelas dengan ceklis, anekdot, dan administrasi kelas”.
(Wawancara GTKA 01)

b. Kerja Sama dengan Orang Tua

Guru berkomunikasi dengan orang tua untuk mendapatkan informasi tambahan terkait perkembangan anak, biasanya melalui media komunikasi seperti WhatsApp. Hal ini sesuai dengan wawancara:

“Pakainya by WhatsApp ya. Jadi misalkan hari ini anaknya ini tidak seperti biasanya. Jadi langsung menghubungi orang tuanya, apakah di rumahnya ada kendala. Berarti guru dan orang tua akan berkolaborasi mencari solusinya kenapa”. (Wawancara TKA 03)

CATATAN ANEKDOT TK ISLAM NURUL HIDAYAT 2024/2025	
Semester : 2 Kelompok : B (5-6) Tahun	Tanggal : 18 Juni 2025
Nama : aisyah	Analisa Capaian
Deskripsi : Ananda ingin menggantung pola gambar sederhana dengan percaya diri dan ingin menyedekakannya. Ananda melihat teman disebelahnya seperti kebingungan. "kamu mau menggantung yang mana dulu kata ananda, karena semua gambarnya menarik, cari gambar yang mudah digantung dulu?" ini di kata Rasya sambil menunjuk gambarnya " Ananda lalu menggantung gambar bernama-santa temannya	- Nilai Agama dan Budi Pekerti : Ananda menawarkan dan mau membantu temannya - Jati Diri : Ananda bisa bekerjasama, bisa mandiri dan bertanggung. - Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Bahasa dan Seni : Ananda mengenal macam-macam gambar dan ukuran besar dan kecil. - Umpan Balik : Membawa ke lingkungan yang lebih bervariasi
Nama : aisyah	Analisa Capaian
Deskripsi : "aku mau buat Menara yang besar dan tinggi" "apa-aku juga mau kata temannya, nanti kita main bersama ya. Mereka berantusias membuat menara dari balok untuk bisa bermain istana. "aku mau balok yang Panjang ya" Setelah itu mereka bermain bersama menggunakan balok yang dirancah menjadi Menara istana.	- Nilai Agama dan Budi Pekerti : Ananda bisa berkomunikasi dengan Bahasa yang santun - Jati Diri : Ananda bisa bekerjasama dan berkolaborasi dengan temannya - Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Bahasa dan Seni : Ananda mampu Menyusun balok menjadi Menara istana, ananda mengetahui konsep berbagai ukuran geometri bentuk balok dan tali panjang - Umpan Balik : Menyediakan tempat dan bahan yang lebih bervariasi
Nama : arka	Analisa Capaian
Deskripsi : "aku mau buat gedung tinggi yang tinggi dari balok, seperti tempat syibbu kerja." Aku juga mau buat gedung kata temannya yang diadibah.	- Nilai Agama dan Budi Pekerti : Ananda bisa berkomunikasi dengan Bahasa yang santun - Jati Diri : Ananda bisa berkolaborasi dengan temannya - Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Bahasa dan Seni : Ananda mampu Menyusun balok menjadi bangunan tinggi. Ananda mengetahui konsep ukuran - Umpan Balik :

Gambar 4.1 Catatan Anekdot

Berdasarkan hasil observasi yang telah ditampilkan menjelaskan mengenai catatan anekdot anak. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengembangan konsep diri positif anak

dilakukan melalui observasi keseharian anak yang kemudian dicatat dalam bentuk catatan anekdot, ceklis, dan informasi orang tua tentang kondisi psikologis anak sebagai bentuk pelaporan dan tindak lanjut perkembangan anak.

b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Mengembangkan Konsep Diri Anak

1. Faktor Pendukung pengembangan Konsep Diri Anak

Faktor pendukung dalam mengembangkan konsep diri yang positif di TK Islam meliputi lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, dukungan teman sebaya dan kolaborasi guru dan orang tua. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman menjadi pondasi utama dalam membentuk rasa percaya diri anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Kalo faktor pendukungnya sih banyak ya, contohnya tuh di sekolah ya. Kaya di lingkungan sekolah tuh nyaman”. (Wawancara GTKB06)

Hal ini diperkuat berdasarkan observasi, peneliti mendapati lingkungan yang dilengkapi dengan berbagai alat permainan seperti perosotan, rumah-rumahan, dan alat panjat ini menjadi bagian penting dari suasana sekolah. Warna-warna cerah, lantai berlapis busa, dan alat permainan yang bervariasi menciptakan ruang yang aman dan menyenangkan, sehingga mendorong anak untuk berekspresi, menjalin interaksi sosial, serta membangun rasa percaya diri mereka dalam bermain bersama teman sebaya.



Gambar 4.2 Lingkungan Sekolah yang Nyaman

Dukungan dari teman sebaya juga berperan besar dalam membangun interaksi sosial yang positif.

“terus juga ada teman-temannya yang bikin anak nyaman ada juga sih anak yang ga nyaman tapi kebanyakan sih ya ngerasa nyaman”. (Wawancara GTKB06)

Adanya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, seperti melalui komunikasi rutin dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Kita misalnya kasih pas di semester 1 ya, kayak untuk di rumah lebih ditingkatkan lagi motorik halusnya seperti rumahnya sendiri. Kalau misalnya sudah dilakukan nanti ada kotak kecil gitu, nanti orang tua ditulis kayak, kami sudah melakukan ini di rumah kegiatan ini. Itu jawaban orang tua. Jadi ada kolaborasi antara ibu murid sama orang tua”. (Wawancara GTKA 03)

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa faktor pendukung guru dalam pengembangan konsep diri positif anak adalah lingkungan sekolah yang nyaman, dukungan teman sebaya dan kolaborasi orang tua-guru.

2. Faktor Penghambat Mengembangkan Konsep Diri Anak

Faktor penghambat dalam mengembangkan konsep diri positif pada anak usia dini di sekolah TK Islam adalah belum tersedianya tenaga psikolog sekolah dan kebiasaan orang tua yang suka membandingkan anak.

Guru sepakat bahwa karena belum tersedianya tenaga psikolog, guru harus menangani sendiri berbagai permasalahan emosional anak, dan menangani sendiri berbagai kasus yang membutuhkan penanganan khusus. Namun guru tetap berkoordinasi dengan orang tua untuk mengupayakan terapi atau pendamping di luar sekolah.

“Contoh kayak Alif gitu kan. Memang ada sesuatu gitu anaknya. Kalau yang ada sesuatu kan kita nggak bisa nih nanganin disini, kita nggak ada yang spesial gitu. Tetep kita minta bantuan dari orang tuannya, apakah di rumah ada terapi atau apa, segala macam”. (Wawancara GTKA 01)

Faktor yang menghambat bagi guru adalah karena sebagian orang tua masih memiliki kebiasaan membandingkan anak dengan anak lain. Hal ini sesuai dengan wawancara:

“faktor penghambatnya apa salah satunya orang tua ya karena ada orang tua yang kebiasaan ngebanding-bandingin anaknya sama anak temannya”. (Wawancara GTKA02)

Hal ini diperkuat berdasarkan observasi ketika peneliti melakukan pengamatan di TK, terlihat bahwa sekolah belum memiliki ruang khusus untuk memberikan pendampingan secara intensif bagi anak yang bermasalah.

Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam mengembangkan konsep diri positif pada anak usia dini di sekolah ini adalah tidak adanya tenaga psikolog dan perilaku orang tua yang suka mebandingkan anak dengan anak lain.

Berikut ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan yang berkaitan dengan upaya guru dan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan konsep diri positif pada anak.

1. Upaya guru

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pengembangan konsep diri anak usia dini di TK Islam terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikologis, dan sosial. Pada **aspek fisik**, guru merancang kegiatan yang memungkinkan anak menyadari kemampuan fisiknya dan mengembangkan rasa percaya diri melalui latihan motorik halus, seperti menggunting, menempel, dan mewarnai, serta latihan motorik kasar, seperti senam. Pengembangan kemampuan fisik yang optimal menjadi landasan penting bagi pertumbuhan anak secara menyeluruh, karena selain mendukung kesehatan dan koordinasi motorik, kegiatan ini juga berkontribusi pada rasa percaya diri dan kemandirian anak (Gallahue & Donnelly, 2020). Kegiatan fisik yang dilakukan secara berkelompok juga berfungsi sebagai sarana untuk melatih keterampilan sosial, termasuk kerja sama dan disiplin. Hal ini sejalan dengan temuan (Surya et al., 2021) yang menyatakan bahwa perkembangan fisik, khususnya motorik kasar dan halus, merupakan indikator utama pertumbuhan anak usia dini dan memengaruhi aspek sosial serta kognitif anak.

Pada **aspek psikologis**, guru merencanakan strategi pemberian afirmasi positif, pendekatan personal, dan bimbingan pengelolaan emosi untuk meningkatkan konsep diri anak. Afirmasi positif diberikan sebagai penguatan verbal setiap anak menunjukkan perilaku yang baik, sedangkan pendekatan personal dilakukan untuk membangun kedekatan emosional dan memahami karakter individu anak. Selain itu, guru menyiapkan metode untuk membantu anak mengelola emosi, terutama saat menghadapi rasa takut, malu, atau frustrasi. Strategi ini selaras dengan teori (Santrock, 2021) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan, termasuk hubungan dengan guru, serta kemampuan mengelola emosi yang akan berdampak pada interaksi dengan teman sebaya. Penelitian (Wardani et al., 2024) juga menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapatkan bimbingan emosional cenderung mengalami kecemasan, rendah diri, dan kesulitan bersosialisasi.

Pada **aspek sosial**, guru merencanakan kegiatan yang mendorong kerja sama antar anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan menekankan pentingnya menjaga

hubungan baik dengan teman. Anak diajak berpartisipasi dalam permainan kelompok, senam bersama, dan aktivitas yang memerlukan koordinasi serta interaksi, sehingga mereka belajar menghargai aturan dan peran masing-masing dalam kelompok. Hal ini mendukung temuan (Della Fitri Amelia et al., 2025), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial anak memegang peranan penting dalam proses pembentukan konsep diri dan keterampilan sosial sejak dini. Lebih lanjut, (Hurlock, 2015) menekankan bahwa interaksi anak dengan orang lain merupakan faktor utama dalam pembentukan konsep diri, sehingga perencanaan guru yang memfasilitasi interaksi positif menjadi strategi yang penting dalam pengembangan diri anak.

Secara keseluruhan, perencanaan guru dalam pengembangan konsep diri anak usia dini menunjukkan perhatian yang seimbang antara aspek fisik, psikologis, dan sosial. Strategi-strategi yang dirancang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial sebagai fondasi bagi perkembangan holistik anak. Temuan ini menegaskan pentingnya perencanaan guru yang matang dan terstruktur dalam mendukung perkembangan konsep diri anak sejak usia dini (Gallahue & Donnelly, 2020; Santrock, 2021; Wardani et al., 2024).

Berdasarkan data penelitian, pelaksanaan pengembangan konsep diri anak usia dini di TK Islam diterapkan oleh guru melalui berbagai aktivitas rutin yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Pada **aspek fisik**, guru melaksanakan kegiatan yang menstimulasi motorik kasar, seperti senam, serta motorik halus, seperti menggunting, menempel, dan mewarnai. Aktivitas ini dirancang untuk membantu anak menyadari kemampuan fisiknya, mengembangkan kemandirian, serta membangun rasa percaya diri melalui keterampilan yang mereka kuasai. Kegiatan fisik yang dilakukan secara berkelompok juga mendorong interaksi sosial, kerja sama, dan pengenalan aturan dalam bermain (Gallahue & Donnelly, 2020; Surya et al., 2021).

Pada **aspek psikologis**, guru menerapkan pendekatan personal yang bertujuan membangun hubungan emosional dengan anak, termasuk pemberian afirmasi positif dan bimbingan dalam mengelola emosi. Strategi ini membantu anak mengekspresikan perasaan dan penilaian diri mereka, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan kontrol emosional. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan Erikson, yang menyebutkan bahwa anak usia dini berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, periode ketika mereka mulai menunjukkan inisiatif,

membangun interaksi sosial dengan teman sebaya, serta belajar berkomunikasi secara efektif (Santrock, 2021). Konsep ini juga didukung oleh (Pujianti, 2022), yang menyatakan bahwa konsep diri berkembang seiring kematangan fungsi mental anak dan interaksi mereka dengan lingkungan sosial.

Pada **aspek sosial**, guru membiasakan anak untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman sebaya. Interaksi sosial yang positif ini memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial, membangun keterampilan komunikasi, serta mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap teman (Della Fitri Amelia et al., 2025; Kusuma Wardhani, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, respon anak terhadap kegiatan yang dilakukan guru umumnya positif. Anak menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif, meskipun beberapa anak terkadang menolak atau kesulitan berpartisipasi akibat kondisi emosional atau suasana hati yang dipengaruhi faktor eksternal, seperti lingkungan rumah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengembangan konsep diri anak usia dini menunjukkan integrasi yang harmonis antara aspek fisik, psikologis, dan sosial. Aktivitas yang rutin dan terstruktur tidak hanya mendukung keterampilan motorik dan sosial, tetapi juga membentuk dasar bagi perkembangan konsep diri yang positif, kepercayaan diri, dan kemandirian anak, sesuai dengan prinsip pengembangan holistik pada usia dini (Gallahue & Donnelly, 2020; Santrock, 2021).

Evaluasi terhadap pengembangan konsep diri anak usia dini di TK Islam dilakukan oleh guru secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Guru melakukan observasi rutin terhadap perilaku anak di kelas, mencatat perkembangan melalui ceklis, catatan anekdot, serta dokumentasi informal lainnya. Evaluasi ini mencakup pengamatan terhadap perubahan perilaku anak, seperti peningkatan keberanian, kemandirian, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, serta keterampilan sosial lainnya.

Selain pengamatan langsung di kelas, guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan anak, baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Pendekatan ini memungkinkan guru menilai perkembangan anak secara holistik, bukan hanya berdasarkan satu indikator atau satu kali pengamatan, tetapi melalui proses observasi yang terus-menerus dan refleksi terhadap dinamika harian anak.

Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh (Ramadhanti & Hidayat, 2022), yang menyatakan bahwa evaluasi perkembangan anak usia dini sebaiknya dilakukan secara menyeluruh dan berfokus pada proses, bukan sekadar hasil atau capaian akademik. Hal ini sejalan dengan pendekatan *assessment for learning* yang menekankan pengumpulan data berkelanjutan untuk mendukung perkembangan individu, memandu intervensi guru, dan memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak (Fleer, 2019; Siraj-Blatchford et al., 2011).

Secara keseluruhan, evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya, serta mendorong perkembangan konsep diri yang positif sejak usia dini.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat mengembangkan konsep diri anak

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dalam pengembangan konsep diri positif pada anak usia dini di TK Islam mencakup beberapa aspek penting. Pertama, lingkungan sekolah yang aman dan nyaman menjadi pondasi utama dalam membentuk rasa percaya diri anak. Suasana kelas yang kondusif memungkinkan anak bereksplorasi, berinteraksi, dan belajar tanpa rasa takut atau cemas. Kedua, dukungan dari teman sebaya turut memperkuat interaksi sosial yang positif, yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi, dan menghargai orang lain. Ketiga, kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, melalui komunikasi rutin, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta konsistensi dalam mendukung pembelajaran, juga menjadi faktor penting dalam membangun konsep diri positif anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lina Novita et al., 2020) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk kepercayaan diri anak. Hubungan dan interaksi yang positif dengan teman sebaya berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri, sementara interaksi yang kurang mendukung dapat menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Hasil ini juga didukung oleh penelitian internasional, seperti oleh Liew et al. (2020), yang menemukan bahwa lingkungan pembelajaran yang suportif secara sosial dan emosional di usia dini meningkatkan *self-concept* dan keterampilan sosial anak, terutama bagi anak-anak yang memiliki kerentanan emosional atau kesulitan dalam interaksi sosial.

Sementara itu, faktor penghambat pengembangan konsep diri positif pada anak berdasarkan penelitian meliputi lingkungan keluarga dan keterbatasan sumber daya di sekolah. Di keluarga, kurangnya perhatian orang tua, pola asuh yang tidak konsisten, serta kebiasaan membandingkan anak dengan anak lain dapat menurunkan rasa percaya diri anak. Selain itu, keterbatasan dukungan profesional, seperti kurangnya tenaga psikologi di sekolah, membatasi kemampuan guru untuk memberikan pendekatan khusus bagi anak yang membutuhkan perhatian dan intervensi lebih intensif.

Hal ini sejalan dengan temuan Purnamasari dan Karneli (2021), yang menekankan peran keluarga dalam membangun kepercayaan diri anak, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus atau keterbatasan fisik. Peran orang tua yang konsisten dan penuh perhatian dalam memberikan bimbingan, pelayanan, dan dukungan yang tepat dapat mendorong perkembangan sosial anak dan menumbuhkan rasa percaya diri yang sehat. Namun, studi internasional oleh Gershoff et al. (2021) menunjukkan bahwa tidak semua pola asuh yang tampak suportif secara formal selalu efektif, karena faktor konteks budaya, stres orang tua, dan dinamika keluarga memengaruhi efektivitas dukungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan sekolah harus disesuaikan dengan konteks individual anak agar pengembangan konsep diri optimal.

4. Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada tiga upaya guru dalam membantu anak untuk mengembangkan konsep diri positif mereka, yaitu melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru mempertimbangkan tiga aspek utama: (a) aspek fisik dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyadari kemampuan fisiknya melalui kegiatan yang melatih motorik halus dan motorik kasar anak, (b) aspek psikologis, dengan memberikan afirmasi positif, pendekatan personal, serta membimbing anak dalam mengelola emosinya, dan (c) perencanaan aspek sosial, guru membiasakan anak bekerja sama melalui permainan kelompok, makan bersama, dan kegiatan lain yang mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan pembelajaran melalui kegiatan rutin di kelas yang mencakup pengembangan aspek fisik, psikologis, dan sosial anak. Terakhir, pada tahap evaluasi, guru melakukan evaluasi melalui observasi keseharian yang dicatat dalam bentuk catatan anekdot, ceklis, dan laporan

perkembangan. Pendekatan personal digunakan guru untuk membantu mengatasi tantangan pengembangan konsep diri anak. Terdapat faktor yang mendukung guru untuk mengupayakan konsep diri positif pada anak yaitu lingkungan sekolah yang aman, dukungan teman sebaya, dan kolaborasi guru-orang tua. Namun terdapat juga faktor penghambatnya yaitu keterbatasan tenaga psikolog dan kurangnya perhatian orang tua. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah perlu memperkuat kerjasama dengan orang tua dan menyediakan dukungan psikolog untuk mendukung pengembangan konsep diri positif anak secara holistik.

5. Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan : pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. PT Refika Aditama.
- Amaryllia Puspasari. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. PT Elex Media Komputindo.
- Ariav-Paraira, I., Oppenheim, D., & Sagi-Schwartz, A. (2022). Disrupted affective communication characterizes mothers of infants with disorganized but also ambivalent attachments: An Israeli study. *Child Development*, 93(1). <https://doi.org/10.1111/cdev.13679>
- Ayunda, Y., Simanjuntak, J., & Virganta, A. L. (2020). Studi Tentang Perhatian Orang tua terhadap Pengembangan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pelangi Kerasaan. *Jurnal Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.24114/jud.v6i1.19165>
- Bahry Syaiful. (2022). Konsep Diri para Anak Asuh yang Berusia Remaja di Panti Asuhan Budi Sentosa dan Rumah Sejahtera. *Kawasa*, XII(3), 10–31.
- Behn Meyer, & Charles Hersh. (2021). The role of teacher and peer support in children's social emotional development and self-concept in early childhood. *Journal of Research in Childhood Education*, 35(1), 45–60.
- Berk, L. E. (2021). *Child development (10th ed.)*. Pearson.
- Della Fitri Amelia, M. Ilham Akbar, Naya Dwi Oktavia, Desti Agustin, & Fingsi Ayu Tamara. (2025). Pengaruh Pemberian Pujian Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Journal of Psychology and Humans*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.70656/jopah.v1i1.239>
- Denham, S. A., Bassett, H., Mincic, M., Kalb, S., Way, E., Wyatt, T., & Segal, Y. (2012). Social-emotional learning profiles of preschoolers' early school success: A person-centered approach. *Learning and Individual Differences*, 22(2), 178–189. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.05.001>
- Denham, S. A., Bassett, H., Mincic, M., Kalb, S., Way, E., Wyatt, T., & Segal, Y. (2020). Social-emotional learning profiles of preschoolers' early school success: A person-centered approach. *Learning and Individual Differences*, 22(2), 178–189. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.05.001>

- Denham, S. A., & Brown, C. (2019). Social-emotional learning in early childhood: What educators need to know. *Early Childhood Education Journal*, 47(5), 583–593.
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 5(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Dewi Fitria, Dinda Yarshal, & Fahdia Fahdia. (2022). Mengembangkan Konsep Diri Dalam Mencerdasakan Perilaku Anak Usia Dini Di Tk Amanah Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *Prosding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 5(1), 475–479.
- Fitri, N., Nurbayan, S., & Syaifullah. (2022). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak (Studi Desa karampi Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima). *Studi Kasus Tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19*, 5(2).
- Fleer, M. (2019). Early learning and development: Cultural-historical concepts in play. *Cambridge University Press*.
- Gallahue, D. L., & Donnelly, F. C. (2020). *Developmental Physical Education for All Children (5th ed)*. Human Kinetics.
- Ghozali, M., & Ruf, M. '. (2019). *Hubungan Konsep Diri dan Self Control dengan Kebermaknaan Hidup (Releationship Between Self Concept And Self Control With Life Meaning)*. 01(01). <https://doi.org/10.29080/ipr.v1i1.166>
- Herb Marsh. (2013). *Self-concept theory, measurement and research into practice: The role of self-concept in educational settings*. NY: Psychology Press.
- Herdi Herdian, & Aan Listiana. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(2), 626–636.
- Hurlock, E. B. (2015). Perkembangan Anak Edisi Ke-6 Jilid 1. *Jakarta*, 2.
- I Nyoman Sudirman. (2021). *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Nilacakra.
- Indah Rosalina Fajar, Noor Afy Shovmayanti, Ayoedia Gita Citrayomie, Mad Yoman, Rr. Nadhira Harsari, Fatimah, Leli Deswindi, Sandy Gunarso, Rudy Dwi Laksono, Nova Riana, Ilham Ibrahim Abdillah, Asep Sutresna, Olla Agustia Leriani, & Rahmadiana. (2024). *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1015>
- Kusuma Wardhani, Rr. D. (2023). Stimulasi Pengembangan Konsep Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(8). <https://doi.org/10.58344/jii.v2i8.3138>
- Lina Novita, Elly Sukmanasa, & Devi Cahya. (2020). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Konsep Diri. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* , 03(01), 34–37.
- Luas, G. N., Irawan, S., & Windrawanto, Y. (2023). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1). <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p1-7>
- M. Fadlillah. (2020). *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD*. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Maimanah, A., & Sitorus, A. S. (2024). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kemampuan Sosial Anak. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 6, 185–200. <https://doi.org/10.37411/jecej.v6i2.3210>

- Nuraini Novia, Batlakeri Jomima, Fratidhina Yudhia, & Yulfitria Fauziah. (2024). *Pengembangan Kepribadian*. Wawasan Ilmu.
- Pratama, R., & Putri, N. (2022). Pengembangan keterampilan sosial dan konsep diri anak usia dini melalui permainan kelompok. *Jurnal Edukasi Anak*, 10(1), 22–35.
- Pujianti, Y. (2022). Mengembangkan Konsep Diri Melalui Kegiatan Bermain Peran (Penelitian Tindakan Di Tk B Labschool STAI Bani Saleh, Bekasi). *Al Hanin*, 2(2). <https://doi.org/10.38153/alhanin.v2i2.136>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rimm-Kaufman, S. E., & Chiu, Y. J. (2021). The role of teachers in fostering early childhood social-emotional competence: Implications for practice and policy. *Early Childhood Research Quarterly*, 55, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.12.004>
- Ross A. Thompson, & Miranda Goodman. (2010). *Development of Emotion Regulation MORE THAN MEETS THE EYE*. 38–58.
- Santrock. (2021). *Child Development (17th ed)*. McGraw-Hill Education.
- Setiawati, E., & Susanti, Y. (2017). Hubungan Konsep Diri dengan Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah pada Keluarga Buruh Migran Internasional. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(2), 21–28.
- Siraj-Blatchford, I., Sylva, K., Muttock, S., Gilden, R., & Bell, D. (2011). *Researching effective pedagogy in the early years*. Routledge.
- Sitepu, J. M., & Sitepu, M. S. (2021). Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini Di Masa Pandemi. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 2021.
- Strickler, E. (2019). Ethical Reflection Is Essential for Public Health and Is Not the Same as Political Reflection. *American Journal of Public Health*, 109(12), e1–e1. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2019.305371>
- Sukatin, S., Santosa, H., & Rahmawati, D. (2019). Peran lingkungan sekolah dalam pengembangan konsep diri positif anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 7(2), 45–46.
- Surya, C. M., Islami, S., Kusniati, Y., Suhartini, T., & Nurjanah, S. (2021). Motor development as a predictor of early childhood holistic growth. *Journal of Early Childhood Education Research*, 10(1), 65–82.
- Syam, H., Jumriani, & Thaha, H. (2022). Pengaruh Berita Covid-19 dan Penggunaan Media Terhadap Konsep Diri Pedagang Kaki Lima Di Jalan Lingkar Kelurahan Balandai Kota Palopo. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 1–54.
- Tati Nurhayati, & Mahdi. (2017). *Psikologi Pembelajaran Aktualisasi Konsep Diri dalam Pembelajaran*.
- Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, & Dwi Noviani. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>
- Vogl, K., & Preckel, F. (2014). Full-Time Ability Grouping of Gifted Students: Impacts on Social Self-Concept and School-Related Attitudes. *Gifted Child Quarterly*, 58(1), 51–68. <https://doi.org/10.1177/0016986213513795>

- Wardani, H., Zalfa Nur Adibah, F., & Sugiyarti, D. (2024). Sikap Kepemimpinan Dan Percaya Diri Sebagai Manifestasi Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Scholarly Journal of Elementary School*, 4(2), 116–127. <https://doi.org/10.21137/sjes.2024.4.2.3>
- Wentzel, K. R., & Ramani, G. B. (2016). Peer relationships and positive development in early childhood. *Handbook of Social Development: Theory and Practice*, 115–134.
- Xu, H., Li, L., Wang, W., Lv, X., Zhang, J., Zhang, L., Huang, K., & Wang, J. (2025). The influence of childhood parenting style on self in the period of youth: analysis of chain mediation effect on DanQi. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1621545>
- Yunika, N., Novianti, R., & N, Z. (2019). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Moral Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.36>
- Zimmerman, B. J., Bandura, A., & Martinez-Pons, M. (2021). Self-regulation of learning and academic achievement: The role of self-efficacy. *Educational Psychologist*, 56(2), 123138–123676. <https://doi.org/10.3102/00028312029003663>